

KETERGANTUNGAN NELAYAN SUKU LAUT TERHADAP TAUKE DI DESA PANGLIMA RAJA KECAMATAN CONCONG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

Rika Isti Rahayu N^{1*}, Ridar Hendri¹, Firman Nugroho¹

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

Email: rika.istirahayun@student.unri.ac.id

Email: ridar.hendri@lecturer.unri.ac.id

Email: firman.nugroho@lecturer.unri.ac.id

Abstract:

This research was conducted in Panglima Raja Village Concong Sub-district Indragiri Hilir Regency Riau Province. This research was aimed to determine the factors that cause Sea Tribe fishermen to depend on the tauke and the types of dependence itself. This study used qualitative method with a triangulation approach with 17 informants. The result showed that there is a dependency between Sea Tribe fishermen against tauke. Factors that cause fishermen to depend on tauke are (1) the mindset of the Sea Tribe fishermen community that are still consumptive, (2) low income and (3) there is no place for selling seafood products other than tauke. The dependence between Sea Tribe fishermen towards tauke is also supported by the assistance provided by collectors to fishermen in facilities and infrastructures to go to sea such as Fish Landing Place, ships, and also fishing gear. In addition, the provisions that has given by the tauke to fishermen by giving money to meet the needs of fishing. The price of fish sold by fishermen to tauke is the price determined by the tauke themselves. Sea tribe fishermen should abandon bad habits that are often done for a better life and can reduce that attitude of excessive dependence tauke.

Keywords: Dependence, Fishermen, and Collectors

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan di Desa Pangliam Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan nelayan Suku Laut bergantung terhadap tauke dan melihat bentuk dari ketergantungan antara nelayan dengan tauke. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan triangulasi dengan jumlah informan 17 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketergantungan antara nelayan Suku Laut terhadap tauke. Faktor yang menyebabkan ketergantungan adalah (1) pola pikir masyarakat nelayan Suku Laut yang masih bersifat konsumtif, (2) pendapatan yang rendah, dan (3) tidak adanya tempat penjualan ikan untuk menjual hasil laut selain kepada tauke. Ketergantungan antara nelayan Suku Laut terhadap Tauke juga didukung oleh adanya bantuan-bantuan yang diberikan oleh tauke kepada nelayan berupa sarana dan prasarana melaut seperti tempat pendaratan ikan, kapal, dan juga alat tangkap. Selain itu itu juga berupa uang untuk memenuhi kebutuhan melaut. Harga ikan yang dijual nelayan ke tauke merupakan harga yang ditetapkan oleh tauke itu sendiri. Nelayan Suku Laut sebaiknya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan untuk kehidupan yang lebih baik lagi serta dapat mengurangi sikap ketergantungan yang berlebihan kepada para tauke.

Kata kunci: Ketergantungan, Nelayan, Tauke

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara maritim yang masih didominasi oleh perikanan skala kecil (Hermawan 2006). Perikanan skala kecil merupakan bagian yang sangat penting dari sektor perikanan. Tidak hanya berperan penting dalam peningkatan ketahanan pangan dengan menyediakan sumber protein hewani kepada lebih dari satu miliar orang, tapi juga menjadi penyerap banyak tenaga kerja serta sebagai salah satu alternatif pengentasan kemiskinan (Shigueto *et al.* 2010). Jumlah produksi perikanan tangkap di Indonesia tahun 2016 berjumlah 6.115.469 ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Nelayan-nelayan yang ada di Indonesia pada umumnya tidak jauh dengan keberadaan tauke-tauke, dimana nelayan-nelayan tidak jarang meminjam modal untuk melaut kepada para tauke-tauke tersebut, dengan konsukuensi menjalankan suatu bentuk kerjasama. Salah satu faktor yang menyebabkan terjalinnya hubungan kerja sama antara nelayan dengan tauke yaitu tauke bersedia memberikan pinjaman kekurangan biaya untuk beroperasi ke laut (Abunawan, 2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjalannya kerjasama antara tauke yaitu tauke bersedia memberikan pinjaman kekurangan biaya untuk beroperasi melaut. Selanjutnya manajemen kredit tauke yang menerapkan potongan fluktuatif dan tidak berbelit-belit terhadap nelayan sehingga nelayan tidak merasa kesulitan walaupun pada saat nelayan mengalami masa-masa sulit atau paceklik.

Menurut penelitian terdahulu masyarakat nelayan Suku Laut yang berada di Desa Panglima Raja pada umumnya mereka memiliki kapal-kapal penangkap ikan sendiri, kapal penangkap ikan yang biasa dimiliki oleh nelayan tersebut ukuran di bawah 5 GT, dan jumlah kapal-kapal penangkap ikan yang ada di desa tersebut tercatat sebanyak kurang lebih 100 buah kapal penangkap ikan, akan tetapi masyarakat nelayan Suku Laut yang ada disana masih terbelang bergantung kepada para tauke-tauke dalam memenuhi kebutuhan dalam melaut, baik berupa modal, kapal, maupun alat tangkat, padahal jika dilihat nelayan Suku Laut bisa melakukan aktivitas melaut tanpa harus bergantung kepada tauke. Berdasarkan alasan-alasan diatas peneliti tertarik untuk mengamati mengapa nelayan Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja masih bergantung kepada tauke.

6

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau pada bulan Juli 2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau pendekatan Triangulasi. Pendekatan ini dilakukan karena pengambilan data atau informasi langsung kelapangan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara kepada tokoh terpercaya dan kepada nelayan. Sugiyono (2011) menyebutkan bahwa triangulasi itu tujuan untuk mendapatkan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan Suku Laut yang tinggal di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Peneliti cenderung memilih informan yang dianggap memiliki informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Ketergantungan Nelayan Suku Laut terhadap Tauke

Ketergantungan nelayan Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja saat ini terjadi dikarenakan adanya monopoli dari tauke-tauke yang ada, sehingga mau tidak mau nelayan Suku Laut yang ada di desa tersebut mengandalkan para tauke yang ada untuk kegiatan melaut dan menjual hasil laut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta berdasarkan pengamatan dilapangan faktor yang mempengaruhi seorang nelayan menjadi tergantung dengan tauke yaitu :

1. Faktor Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan yang ada di Desa Panglima Raja ketika pergi melaut tidaklah pasti setiap harinya, karena jumlah hasil tangkapan dipengaruhi oleh ketersediaan ikan di perairan serta berdasarkan kondisi alam yang terjadi pada saat itu, disamping itu pendapatan nelayan juga tergantung berdasarkan musim. Jika memasuki musim ikan yang melimpah namun tidak menjamin pendapatan nelayan naik drastis dari musim-musim biasa, hal tersebut dikarenakan harga yang diberikan oleh tauke pada saat musim tangkapan terkadang berada pada harga yang dibawah, dengan 7 in jika sedang memasuki musim tangkapan harga nya lebih murah dengan alasan stok yang melimpah. Jika seda 7 ik memasuki musim tangkapan maka harga yang diberikan oleh tauke sedikit lebih mahal dengan alasan stok terba

2. Faktor Informasi Pasar yang dimiliki Nelayan

Desa Panglima Raja terletak di antara perairan pulau-pulau, dimana tidak ada pasar-pasar yang dapat dijadikan tempat untuk menjual hasil laut yang diperoleh oleh nelayan, yang ada hanyalah pasar tradisional yang diisi oleh penduduk setempat yang tidak memungkinkan untuk menjualkan hasil tangkapan nelayan keseluruhan, sehingga mau tidak mau para nelayan yang ada di Desa Panglima Raja harus menjual hasil tangkapannya kepada tauke-tauke yang ada di desa tersebut.

Dengan alasan jumlah pengeluaran yang tidak sedikit untuk menjual hasil tangkapan ke luar desa maka nelayan yang ada di Desa Panglima Raja lebih memilih menjual kepada tauke-tauke yang ada di Desa daripada harus menjual ke luar, selain itu alasan para nelayan menjual kepada tauke-tauke yang ada karena tauke- tersebut dapat memberikan nelayan modal untuk pergi melaut.

3. Faktor Pola Pikir Masyarakat Nelayan Suku Laut

Pada saat dilapangan terlihat sebagian dari masyarakat nelayan yang ada di Desa Panglima Raja tersebut sudah banyak memiliki perhiasan-perhiasan yang menghiasi tampilannya, itu menandakan bahwasannya masyarakat nelayan Suku Laut yang berada di desa tersebut sudah mampu memenuhi suatu keinginan walaupun dengan rata-rata pendapatan rumah tangga yang masih tergolong rendah, sehingga sangat mungkin sekali jika nelayan dapat memenuhi kebutuhan melaut tanpa harus mengandalkan seorang tauke, tetapi hal tersebut tidaklah terjadi pada nelayan Suku Laut yang ada di

Desa Panglima Raja tersebut, keluarga nelayan Suku Laut lebih mengutamakan kebutuhan konsumtif dari pada kebutuhan yang produktif, karena nelayan menganggap bahwa untuk kebutuhan yang sifatnya produktif dapat diperoleh dengan meminjam dengan tauke.

Padahal jika nelayan menggunakan modal keseluruhan dari mereka sendiri maka tidak akan ada kewajiban untuk menjual hasil tangkapan kepada tauke yang bersangkutan, nelayan dapat memilih ketauke yang mana mereka akan menjual hasil tangkapan tersebut dan harga yang diperoleh juga harga yang sewajarnya, tetapi jika nelayan mengandalkan tauke untuk keperluan melaut maka kewajiban nelayan untuk menjual kepada tauke tersebut ada dan harga yang diberikan tidak sesuai dengan harga sewajarnya, tetapi harga dibawah harga sewajarnya.

8

Bentuk Ketergantungan Nelayan Suku Laut dengan Tauke

1. Sarana dan Prasarana Melaut

a. TPI (Tempat Pendaratan Ikan)

Nelayan yang terjadi di Desa Panglima Raja penjualan ikan dan hasil laut lainnya tidaklah diperjual belikan di pasar-pasar seperti TPI-TPI pada umumnya karena penjualan dari hasil laut para nelayan tersebut langsung dijual kepada para tauke- tauke yang ada, serta penjualannya langsung diantar ketempat penampungan ikan yang disediakan oleh para tauke-tauke yang ada.

Hasil laut yang dijual nelayan kepada tauke juga bervariasi tergantung dengan ukuran dari ikan ataupun udang tersebut, semakin besar ukuran hasil laut yang didapat maka akan semakin mahal juga harga yang diperoleh persatu ekor hasil tangkapan tersebut. Tetapi hasil tangkapan yang dapat dijual kepada tauke tersebut hanyalah hasil tangkapan yang masih hidup, karena produk perikanan yang diperoleh dari para nelayan tersebut akan dijual ke luar daerah oleh para tauke-tauke tersebut.

Jenis tangkapan yang dilakukan oleh nelayan yang ada di Desa Panglima Raja yaitu udang nenek (*Harpisquilla raphidea*), ikan pari (*Manta birostri*), ikan talang (*Scomberoides tol*), ikan kurau (*Polydactylus octonemus*), ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), ikan belanak (*Mugil sp*), ikan bawal (*Collossoma marcropomum*), dan masih banyak lagi.

Karena mudah busuknya produk perikanan nelayan harus segera mungkin menjualkan hasil tangkapan mereka kepada tauke, agar ikan-ikan yang diperolehnya tidak membusuk karena tauke memiliki tempat yang dapat menyimpan produk perikanan agar tetap tahan dan dalam keadaan hidup, dikarenakan nelayan tidak mempunyai tempat yang dimiliki oleh nelayan tersebut untuk menyimpan ikan tersebut.

b. Kapal

Masyarakat Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja ada yang sudah memiliki kapal penangkap ikan baik dalam keadaan masih kredit dengan tauke dan dalam keadaan yang sudah lunas serta ada juga yang masih meminjam kapal dengan tauke atau bahkan menumpang dengan sesama nelayan yang lain. Nelayan-nelayan yang tidak mempunyai kapal penangkap ikan biasanya menumpang dengan nelayan yang mempunyai kapal, dan pembagian hasil tangkapan tergantung berdasarkan dengan kesepakatan bersama.

Terdapat 2 sistem tauke, yang mana ada tauke yang memperjual belikan kapal-kapalnya kepada nelayan dan sistem tauke yang tidak memperjual belikan kapal-kapal yang dimilikinya, tauke tersebut hanya menyewakannya saja; 9 ada nelayan-nelayan yang tidak mempunyai kapal.

c. Alat Tangkap

Nelayan Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja tidak semuanya memiliki kepemilikan jaring yang mereka gunakan pada saat melaut, ada juga yang meminjam dengan tauke jika hendak pergi melaut, 11 orang dari 14 orang responden memiliki kepemilikan jaring, tak jarang juga mereka yang memiliki kepemilikan jaring meminta bantuan kepada para tauke jika terjadi kerusakan pada jaring mereka.

Dengan tidak memiliki kepemilikan jaring untuk melaut nelayan Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja begitu bergantung dengan tauke yang ada, sebab jika tidak mengandalkan tauke maka nelayan tersebut tidaklah dapat melakukan aktivitas melaut karena ketidakadanya keperluan melaut yang memadai. Sehingga sampai saat ini masyarakat nelayan Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja masih saja mengandalkan bantuan dari tauke yang ada.

2. Uang

Nelayan yang ada di Desa Panglima Raja, uang untuk pergi melaut tidak selamanya meminjam kepada tauke, dan tidak bisa dipungkiri juga tidak meminjam kepada tauke, karena hasil dari pendapatan melaut pada hari-hari sebelumnya terpakai untuk kebutuhan sehari-hari dan terkadang habis terpakai untuk kebutuhan yang sifatnya mendadak, seperti membeli keperluan sekolah anak, biaya pengobatan anggota yang sakit, dan lain sebagainya.

Berdasarkan informan yang ada di Desa Panglima Raja diketahui bahwa kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat nelayan Suku Laut yang ada di Desa Panglima Raja yaitu suka meminjam minuman keras dalam bentuk bir bintang serta tuak, dan juga berhura-hura, hura-hura yang dilakukan seperti memberi barang-barang yang sifatnya konsumtif hanya untuk kesenangannya saja. Hal ini merupakan alasan yang utama kenapa masyarakat nelayan Suku Laut masih suka bergantung dengan tauke perihal masalah keperluan untuk pergi melaut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketergantungan antara nelayan Suku Laut terhadap 10 tauke. Faktor yang menyebabkan nelayan bergantung dengan tauke adalah (1) pola pikir dari masyarakat nelayan Suku Laut tersebut yang selalu saja ingin memenuhi keinginan yang sifatnya konsumtif, (2) pendapatan yang rendah dan tidak adanya TPI untuk menjual hasil laut yang diperoleh nelayan.

Ketergantungan antara nelayan Suku Laut terhadap Tauke juga didukung oleh adanya bantuan-bantuan yang diberikan oleh tauke kepada nelayan berupa sarana dan prasarana melaut seperti TPI (Tempat Pendaratan Ikan), kapal, dan juga alat tangkap. Selain itu bantuan yang diberikan oleh tauke kepada nelayan berupa uang untuk memenuhi kebutuhan melaut.

Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan penting bagi nelayan Suku Laut untuk meninggalkan kebiasaan buruk demi kehidupan yang lebih baik serta tidak selalu bergantung dengan tauke.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrifo. (2014). *Suku Pedalaman di Provinsi Riau*. Google Scholar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Sektor Perikanan Indonesia*. Retrieved from <http://www.bps.go.id/subject/56/perikanan.html>
- Kusnadi. (2009). *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar ruzzMedia.
- _____. (2009). *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Utama Press
- _____. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- _____. (2002). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Lewaherilla, N., E. (2002). *Pariwisata Bahari; Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan*. Makalah Program Pasca Sarjana / S3. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Maulana, Ahmad. (2015). *Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Desa Kuala Karang Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Sociologique*. 3 (2) : 1-8
- Mulyana, Yosi. (2015). *Pola Hubungan Kerja Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. 1 (1) : 1-6
- Ningsih. (2018). *Pengaruh Ikatan Patron-Klien Terhadap Perilaku Nelayan Dalam Pemasaran Hasil Tangkapan*. Bogor. Institute Pertanian Bogor.
- Sastrawidjaya, dkk. (2002). *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.